

6-1-2007

TEKS PADA BATU NISAN BARON VAN IMHOFF DILIHAT MELALUI ANALISIS SEMIOSIS MODEL PEIRCE DAN DANESI-PERRON

Lilie Suratminto

Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia, maslilie@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Suratminto, L. (2007). TEKS PADA BATU NISAN BARON VAN IMHOFF DILIHAT MELALUI ANALISIS SEMIOSIS MODEL PEIRCE DAN DANESI-PERRON. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.37>

This Original Research Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

TEKS PADA BATU NISAN BARON VAN IMHOFF DILIHAT MELALUI ANALISIS SEMIOSIS MODEL PEIRCE DAN DANESI-PERRON

Lilie Suratminto

Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: maslilie@yahoo.com

Abstrak

Di ruang belakang Museum Taman Prasasti Jakarta kita jumpai sembilan buah batu nisan masa VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) atau ‘Serikat Badan Usaha Dagang Belanda di Asia’ yang dilekatkan pada dinding. Dibandingkan dengan batu-batu nisan yang lain, batu nisan Gustaaff Willem Baron van Imhoff menarik untuk diteliti karena batu nisan tersebut memiliki ciri-ciri lambang heraldik yang khusus. Analisis wacana berdasarkan data verbal berupa inskripsi dan data nonverbal berupa lambang heraldik dimaksudkan untuk mengetahui apakah data tersebut menunjang informasi historis dari Baron van Imhoff yang adalah seorang Gubernur Jenderal VOC yang semasa hidupnya memainkan peranan penting. Hasil analisis semiosis mikro dan makro pada teks batu nisan tersebut menunjukkan bahwa data verbal dan non-verbal mendukung dan melengkapi data historis Baron van Imhoff. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang warisan budaya kolonial di Indonesia.

Abstract

Entering the Puppet Museum in Jakarta we come across with beautiful tombstones of the period of The Dutch –East Indian Company or the VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). The tombstones are clinging on the left wall inside the building. Compare with the others, the tombstone of Gustaaff Willem Baron van Imhoff is very unique because it has a different style of its heraldry. This paper revealed the historical background of Van Imhoff who had played an important role in the Indonesian’s colonial history in the middle of the eighteen century. The micro and the macro analyses of the data of the tombstone show that the verbal and the non-verbal data support the historical data. The result of this analysis enriches the knowledge of the cultural heritages from the colonial period of our country.

Keywords: VOC-tombstone-verbal and non-verbal data – micro and macro analyses

Pendahuluan

Latar Belakang

Sampai saat ini masih banyak batu nisan masa VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) atau Serikat Badan Usaha Dagang Belanda di Asia di berbagai tempat di Jakarta, misalnya di Gereja Sion, Museum Wayang, Museum Taman Prasasti dan Pulau Onrust. Sayangnya sebagian besar batu-batu nisan tersebut kurang terawat, padahal batu-batu nisan tersebut merupakan file-file historis yang tidak ternilai harganya, mengingat banyak di antara orang-orang yang dimakamkan sangat berperan dalam sejarah kolonial Indonesia di masa lalu. Menurut Fortuin et al (1988) batu-batu nisan adalah arsip rakyat sebagai warga masyarakat karena memuat data tentang pelaku-pelaku sejarah kehidupan manusia, apa pun peranan mereka semasa hidupnya.

Batu nisan dapat dipandang sebagai tulisan kenang-kenangan (*festschrift*) seperti halnya buku kenang-kenangan (*liber decorum*), yang berisi tulisan dari teman-teman dekat pada saat seseorang mencapai usia tertentu atau mulai nonaktif dari jabatannya. Dalam hal pembuatan batu nisan, tema yang dipilih disesuaikan dengan tema yang paling disukai oleh orang yang meninggal semasa hidupnya, misalnya perilaku, sifat dan keyakinannya. Pada waktu masih hidup ia statusnya memposisikan, ia berada di bawah, sedangkan pada waktu ia telah meninggal ia diposisikan, ia berada di atas. Yang menulis pesan baik verbal berupa inskripsi maupun pesan nonverbal berupa lambang, sebagai ”aku” memposisikan dirinya sebagai ”aku” yang meninggal. Pesan-pesan pada batu nisan seolah-olah sebagai karya yang terbit sesudah meninggal (*posthuum*). Pesan verbal berisi nama,

tempat dan tanggal lahir, jabatan, umur dan tempat waktu meninggal, kadang-kadang disertai puisi atau petikan ayat-ayat alkitab (Suratminto 2006: 73).

Permasalahan

Di antara batu-batu nisan masa VOC, batu nisan Gustaaff Willem Baron van Imhoff yang kini tersimpan di Museum Wayang sangat menarik untuk dibahas karena pesan yang ditampilkan sangat kontroversial dibandingkan dengan batu-batu nisan sejaman atau bahkan dengan batu nisan pada kurun waktu jauh sesudahnya. Pesan-pesan baik verbal maupun nonverbal pada batu nisan termasuk wacana karena yang dimaksud dengan wacana yang juga dapat dipandang sebagai tanda dalam semiotika adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya (Garret dan Bell, 1998:3). Pesan nonverbal berisi lambang-lambang, mempunyai makna tertentu sesuai dengan kepercayaan komunitasnya.

Batu nisan Van Imhoff semula berada di pemakaman dalam Gereja Belanda Baru (*Nieuwe Hollandsche Kerk*) (sekarang Museum Wayang DKI) di Jalan Pintu Besar Utara No. 27 Jakarta Pusat. Pada masa pemerintahan Daendels keadaan gereja ini sudah sangat rusak akibat gempa bumi yang menimpa Batavia beberapa tahun sebelumnya. Oleh Daendels, tanah beserta gereja tersebut pada tahun 1808 dijual kepada perusahaan gudang Geowehry & Co. Gubernur kemudian mengeluarkan perintah untuk memindahkan semua makam ke *Nieuwe Kerkhof* (sekarang Museum Taman Prasasti DKI Jakarta) di Jalan Tanah Abang I. Pada tahun 1840, *Bataviaasch Genootschap* menemukan 34 buah batu nisan dalam gudang itu yang di antaranya adalah batu nisan Van Imhoff. Batu-batu nisan itu kemudian dibeli oleh *Bataviaasch Genootschap* dan pada tahun 1844 batu-batu nisan tersebut dipasang pada dinding depan gedung *Nieuwe Kerkhof* (sekarang Museum Taman Prasasti). Gudang Geowehry & Co. pada tahun 1837 dibeli oleh Yayasan *Oud Batavia*. Setelah direnovasi gedung ini pada tgl. 22 Desember 1939 diserahkan kepada *Het Bataviaasch Genootschap* disaksikan oleh Gubernur Jenderal Hindia-Belanda terakhir Esteralidius Warmoldus Lambertus Tjarda van Sarkenborgh Stachouwer. Batu nisan Van Imhoff yang sudah terlanjur dipasang di Tanah Abang I kemudian dipindahkan lagi ke gedung ini. Pada tahun 1970 gedung ini diresmikan oleh Gubernur DKI Ali Sadikin sebagai Museum Wayang DKI Jakarta.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkapkan makna wacana dari batu nisan Gustaaff Willem Baron van Imhoff mantan Gubernur Jenderal VOC baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal melalui analisis semiosis model mikro Peirce dan analisis model makro

Danessi dan Perron. Apakah ada hubungan yang erat antara wacana yang diungkapkan pada batu nisan dengan data sejarah Baron Van Imhoff. Hasil dari kedua analisis ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut di samping untuk menambah wawasan mengenai salah satu warisan budaya kolonial di Indonesia.

Objek Penelitian

Teks pada Batu Nisan Baron van Imhoff

Pesan pada batu nisan Baron van Imhoff berupa ungkapan nonverbal atau ikonis dalam bentuk berbagai lambang dan teks verbal berupa inskripsi yang berisi biografi singkat sebagaimana Gambar 1.

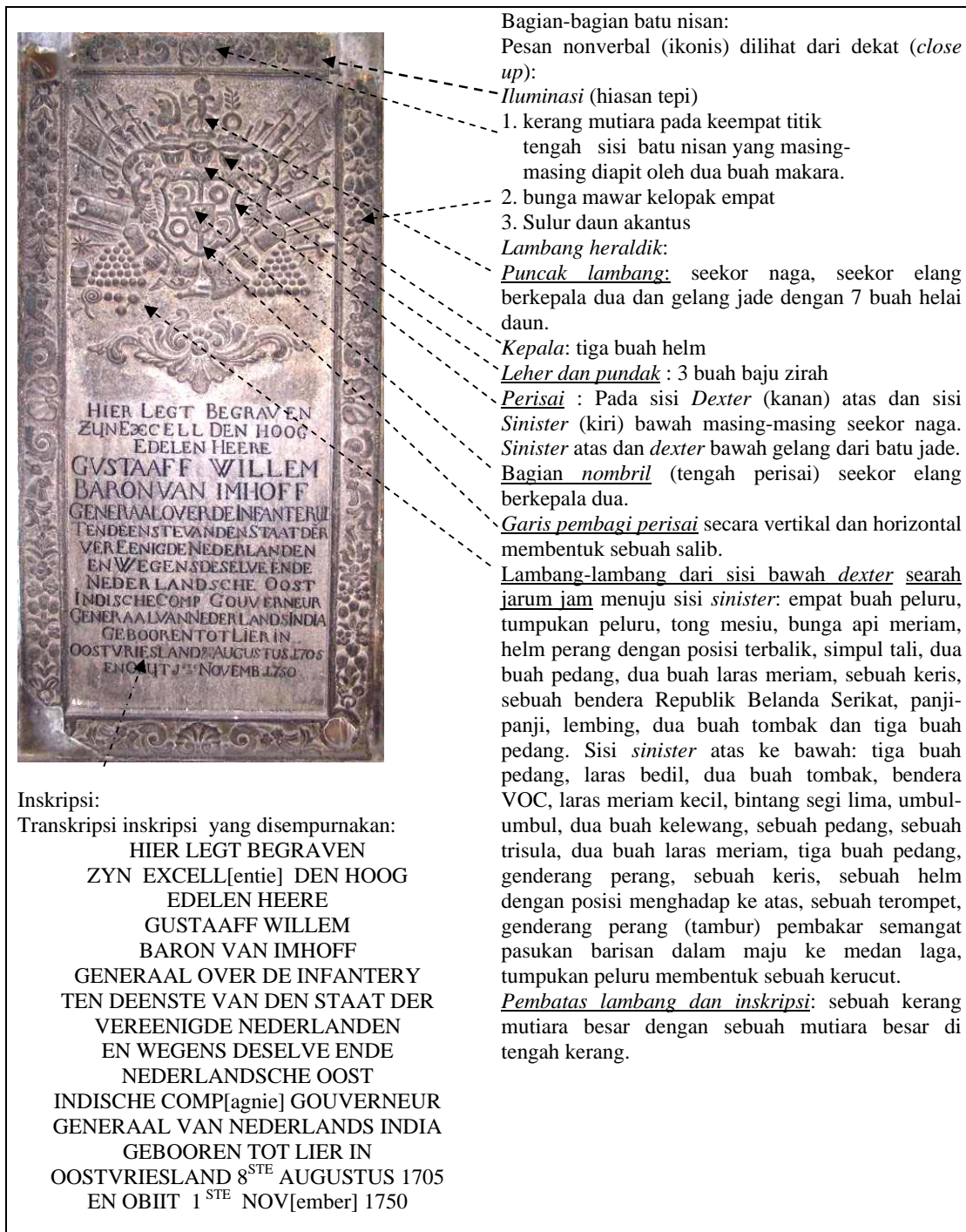
Di sini nampak pesan nonverbal sangat banyak jumlahnya dan nampak sangat kompleks. Dari bentuk secara global dilihat dari kejauhan (*long shot*) susunan lambang heraldik nampak seperti sebuah lonceng gereja yang besar, dengan tambur berfungsi sebagai anak lonceng.

Secara keseluruhan data nonverbal nampak seperti lukisan barisan perajurit '*barisan-budhalan wadya bala*' yang lengkap dengan senjata perang dalam pertunjukan wayang kulit. Di sini nampak pesan ikonis sangat banyak dan nampak sangat kompleks dibandingkan dengan yang terdapat pada batu nisan Direktur Jenderal Michiel Westpalm (wafat pada tahun 1734) yang nampak lebih sederhana dengan gaya konvensional.

Melihat contoh pesan nonverbal konvensional seperti yang terdapat pada batu nisan Direktur Jenderal Michiel Westpalm ini nampak bahwa pada batu nisan Van Imhoff selain berisi simbol-simbol konvensional, juga berisi unsur budaya lokal dan moderen yaitu keris dan makara serta peralatan perang moderen seperti bedil dan meriam.

Sosok Baron van Imhoff

Gustaaff Willem Baron van Imhoff lahir di Leer (Frieslandia Timur sekarang wilayah Jerman Barat) tanggal 8 Agustus 1705. Ayahnya, Willem Hendrik Baron van Imhoff seorang pegawai kehakiman pada dinas rahasia kerajaan Frieslandia Timur. Ibunya bernama Isabella Sophia Boreel. Ia berangkat ke Batavia sebagai saudagar kelas III (*onderkoopman*) pada tahun 1725, kemudian sebagai saudagar kelas satu (*koopman*) pada tahun 1726, dan sebagai saudagar kepala (*opperkoopman*) pada tahun 1729. Sebagai *waterfiscaal* 'pajak pengairan' 1730. Pada tahun 1731 ia diangkat oleh Pemerintah Kompeni sebagai anggota Dewan Hindia (*Raad van Indië*). Pada tahun 1734 melakukan perjalanan ke Ceylon dan mendamaikan pertikaian antara warga pribumi dan Kompeni di Nagapattinam, Travancore, Tuticorin, Madura, Kilkare dan Jafna.



Gambar 1. Batu nisan Gubernur Jenderal Gustaaff Willem Baron van Imhoff

Pada tahun 1736 ia diangkat menjadi Gubernur di sana untuk menggantikan Jan Maccare (Wagenaar, 1994: 138, 140, 200). Pada tahun 1740 kembali ke Batavia dan

menjadi sekretaris kedua dalam *Hoge Regering* 'Pemerintah Tinggi Kompeni' dan penasihat luar biasa Dewan Hindia yang merupakan oposisi Gubernur

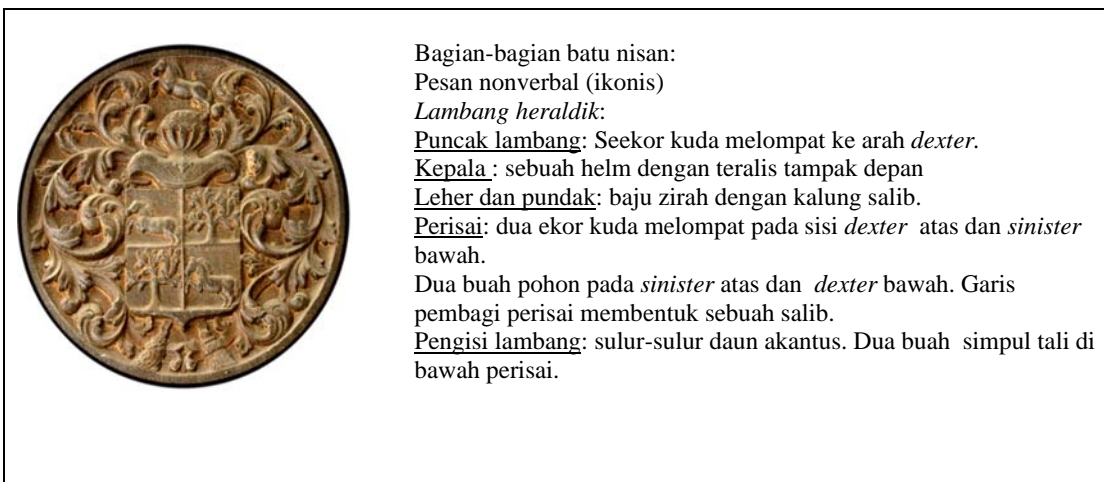
Jenderal Adriaan Valckenier yang sebenarnya masih satu nenek moyang dengannya. Antara Van Imhoff dan Valckenier tidak pernah akrab dan mereka sering saling sindir. Ketidakakrabannya ini mungkin telah dibawa dari keluarga masing-masing di Amsterdam. Perpecahan keluarga ini karena perbedaan faham antara kakek Valckenier (Mr. Gillis Valckenier) dan kakek Van Imhoff (Mr. Jacob Boreel). Kakek Valckenier termasuk kelompok Staatsgezinden yang anti keluarga Oranje, sedangkan kakek Van Imhoff termasuk kelompok Prinsgezinden yang sangat pro-keluarga Oranje.

Oleh Valckenier, Baron van Imhoff bersama kawan-kawannya (1740) ditahan dan dipulangkan ke Belanda karena mereka dianggap terlibat dalam peristiwa pembantaian orang Cina di Batavia, yang mana justru Valckenier yang sangat berperan sehingga terjadinya pembantaian itu. Di depan *Heeren 17 'Tuan-Tuan 17'* di Amsterdam, Van Imhoff melakukan pembelaan dan meyakinkan bahwa ia dan kawan-kawannya tidak terlibat. Tuan-tuan 17 mempercayainya, bahkan mengangkatnya menjadi Gubernur Jenderal VOC (1743-1750). Valckenier yang sudah digantikan oleh Thedens, yang dalam pelayarannya ke Belanda sesampainya di Kaapstad Afrika Selatan ditangkap dan dikembalikan ke Batavia untuk diadili dengan tuduhan *crimen lasae majestatis* atau *majesteitscheninis* 'tindakan kriminal berupa penghinaan terbuka terhadap raja' (Vermeulen, 1938: 52; Suratminto, 2004: 1-26). Pengadilan Valckenier tidak pernah selesai sampai ia meninggal pada tahun 1751 di dalam ruang tahananannya di benteng Robijn.

Selama menjabat Gubernur Jenderal Baron van Imhoff melakukan perbaikan hygiene, membangun istana Gubernur di Bogor, meningkatkan pemilikan tanah swasta oleh orang Eropa di daerah sekitar Batavia (Ommelanden) (Volmuller, 1981: 275-276). Ia juga

memberi izin dibangunnya gereja Lutheran di Batavia yang sebelumnya hanya Gereja Reformasi Kalvinis yang diakui sah sebagai gereja negara (Gelder, 1997: 86-187). Untuk meningkatkan mutu angkatan laut ia mendirikan *Akademie de Marine* (1743-1755). Ini adalah akademi maritim tertua di dunia. Selama ia menjabat sebagai dalam Dewan Hindia ia tinggal di *Toko Merah* (sekarang gedung Aduma Niaga) yang dibangun olehnya pada tahun 1740 (Heuken, 2000:105, Ataladjar 2003:91). Di Semarang ia membuka pengadilan pribumi atau *landraad* dan mengizinkan sebagian perdagangan diserahkan pada pengusaha swasta. Ia juga melakukan monopoli candu dengan mendirikan *amfioen societeit*. Pada tahun 1746 ia mengadakan perjalanan ke seluruh Jawa. Ia juga meresmikan berdirinya kantor pos untuk pertama kali di Jawa, dan mempelopori terbitnya koran pertama di Nusantara dengan mesin cetak berhuruf Latin *Bataviase Nouvelles* yang terbit pada tanggal 8 Agustus 1746. Koran ini tidak berusia lama karena atas perintah 'Tuan-Tuan 17' dewan petinggi VOC di Belanda koran itu harus dibredel karena dianggap terlalu liberal dan membahayakan kedudukan VOC di Asia.

Tekad Van Imhoff untuk membersihkan tubuh VOC dari korupsi sedikit berhasil dan dapat menaikkan pemasukan keuangan VOC. Tindakan ini membuat dia dibenci oleh orang-orang VOC sendiri. Campur tangan Van Imhoff terhadap kerajaan Banten dan Mataram mengakibatkan perang suksesi yang berakhir dengan pecahnya kerajaan Mataram menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Karena ia gagal dalam mengatasi peperangan tersebut ia mengajukan pengunduran kepada Tuan-Tuan Tujuh belas tetapi permohonan tersebut ditolak dengan alasan tidak ada penggantinya. Perang suksesi berakhir pada tahun 1755 dengan Perjanjian Gianti, tepat lima tahun setelah Van Imhoff wafat (1 November 1750).



Bagian-bagian batu nisan:

Pesan nonverbal (ikonis)

Lambang heraldik:

Puncak lambang: Seekor kuda melompat ke arah *dexter*.

Kepala: sebuah helm dengan teralis tampak depan

Leher dan pundak: baju zirah dengan kalung salib.

Perisai: dua ekor kuda melompat pada sisi *dexter* atas dan *sinister* bawah.

Dua buah pohon pada *sinister* atas dan *dexter* bawah. Garis pembagi perisai membentuk sebuah salib.

Pengisi lambang: sulur-sulur daun akantus. Dua buah simpul tali di bawah perisai.

Gambar 2. Lambang heraldik Direktur Jenderal Michiel Westpalm

Lambang Heraldik dan Persebarannya dalam Masyarakat

Jika kita berbicara mengenai simbol pada batu nisan Van Imhoff, kita tidak dapat lepas dari lambang heraldik pada batu nisan, karena pada umumnya kaum bangsawan Eropa memiliki sebuah lambang keluarga warisan dari nenek moyang mereka. Istilah 'heraldik' dalam bahasa Belanda *heraldiek*, dalam bahasa Inggris *heraldry* yang berasal dari kata *herald* yang bermakna 'pengumuman, pembawa berita, atau petanda'. Kata ini diserap dari bahasa Jerman Tinggi kuno *heriwalt* dan bahasa Prancis kuno *hérault*, yang bermakna 'pembawa berita', dalam puisi Prancis kata *herau* ditemukan pada tahun 1285. Dalam bahasa Jerman *herold* ditemukan pada tahun 1367 (Neubecker, 1977: 10). Makna aslinya tidak diketahui dengan pasti. Istilah *herald* pertama-tama dikenal pada tahun 1170. Istilah *heraldry* sering dipakai sebagai sinonim dari *armory*.

Ada berbagai batasan mengenai heraldik. "*Heraldry is a science which treats of the classification and description of certain hereditary emblems, and the rules which govern their use*" (Whitmore, 1969:1). "*Heraldry is the science that studies armorial bearings, the coloured emblems pertaining to individual, a family or community. Their composition is governed by the specific rules of blazon that distinguish the medieval European heraldic system from all other systems of emblems, whether earlier or later, military or civil*" (Pastoureau, 1997: 13).

Secara khusus lambang heraldik mengungkapkan dua hal dari penggunaannya: identitas mereka dan lingkungan budaya tempat mereka tinggal. Untuk jangka waktu yang lama kontribusi heraldik pada bidang sejarah dinasti dan politik, sejarah seni dan arkeologi adalah pengidentifikasian pemilik lambang tersebut. Di samping itu lambang heraldik dapat juga dipergunakan sebagai alat untuk menelusuri sejarah keluarga dan asal-usul nenek moyang atau genealogi (Kloot, 1891 vi; Neubecker, 1977:6 Pastoureau, 1997:88-89).

Di negeri Inggris hanya kaum bangsawan boleh mengenakan lambang-lambang heraldik, tetapi di daratan Eropa justru sebaliknya. Di sana setiap orang berhak mengenakan lambang, tetapi tidak setiap orang melakukannya. Awalnya, lambang ini dipergunakan terutama oleh kelompok masyarakat tertentu. Kemudian, lambang heraldik dipergunakan oleh kaum bangsawan, aristokrat, hakim tinggi, saudagar, dan artisan yang kaya.

Pada masa Perang Salib banyak kaum bangsawan yang ikut suka rela ke Jerusalem untuk berperang membela agama mereka. Dalam berperang mereka memakai helm untuk melindungi diri dari serangan senjata tajam. Untuk membedakan antara lawan dan kawan mereka mengenakan lambang heraldik pada perisai atau

mahkota (puncak lambang) atau jambul helm perang mereka. Pada abad pertengahan sempat terjadi mode untuk setiap kelompok mempergunakan lambang tertentu. Pertama, untuk menunjukkan perbedaan antara kelompok satu dengan yang lain. Kedua, untuk menunjukkan profesi tertentu, misalnya penjahit, petani, artisan, dan lain-lain. Ketiga, ada tujuan politik, yaitu sebagai lambang prestise keluarga pemilik lambang tertentu.

Lambang heraldik pertama-tama dipakai oleh keluarga raja, para baron dan bangsawan. Semakin lama lambang ini diadopsi oleh seluruh aristokrat Barat. Pada awal abad ke-13 di Inggris kira-kira ada 1500 lambang. Di beberapa negara Eropa dan juga di Belanda ada kebiasaan untuk menggantungkan lambang heraldik dari anggota jemaatnya yang terpendang dalam gereja. Ruang gereja kemudian menjadi semacam 'museum' tempat memamerkan lambang heraldik. Kebiasaan ini ditiru juga oleh komunitas VOC di Batavia (Kloot 1891). Dalam gereja lambang heraldik ditemukan di lantai, pada dinding, jendela-jendela, langit-langit dan obyek-obyek kesalehan lain dan pada jubah-jubah mulai dari pastur sampai para paderi dan pelayan gereja.

Kecenderungan untuk memakai lambang heraldik ini mulai surut setelah terjadinya Revolusi Prancis pada akhir abad ke-18 yang menganggap lambang ini sebagai lambang status kaum bangsawan, meskipun anggapan itu tidak seluruhnya benar. Akibatnya karena alasan politik banyak lambang heraldik yang dilenyapkan baik dalam bentuk lukisan, monumen, sampul buku, bahkan lambang yang terdapat pada batu-batu nisan. Mempertahankan eksistensi lambang tersebut akan berakibat buruk bagi pemakainya.

Landasan Teoretis

Pengertian tentang Ikon dan Lambang

Peirce membagi ikon ke dalam *iconic image* 'citra ikonis' dan *iconic diagram* 'diagram ikonis'. Citra ikonis adalah: ". . . a single sign which resembles its referent with respect to some (not necessarily visual) characteristic" (Haiman, 1980:515). Kemiripan citra ikonis dengan objeknya terletak pada ciri referen – yang belum tentu berupa ciri visual- juga terdapat pada tanda tersebut. Contoh luar bahasa ikon citra adalah foto, patung, program musik; di dalam bahasa ikon citra dapat dijumpai pada onomatope.

Hubungan ikon sama dengan lambang, apabila sebuah ikon berfungsi sebagai lambang berdasarkan konvensi, misalnya: *bunga mawar berkelopak empat* adalah ikon *bunga mawar* karena ada kemiripan dengan bentuk bunga mawar. *Bunga mawar* ini berdasarkan konvensi dianggap sebagai lambang, misalnya: *suci* karena

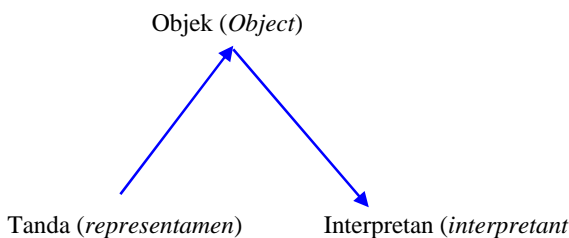
warnanya yang putih, juga dianggap sebagai *Perawan Suci* atau *Bunda Maria*, sebagai lambang *cinta* karena bunga ini dalam mitologi Yunani dianggap sebagai persembahan untuk Venus yang juga sebagai *Dewi Cinta*. Mawar berkelopak empat dianggap sebagai perwujudan *tanda salib* (kristiani), juga dianggap sebagai *penunjuk jalan* atau *kompas*.

Proses Semiosis

Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berfungsi sebagai mediator antara dunia eksternal dan dunia internal ide. Tanda adalah representasi mental dari objek, dan objek dapat dikenali dari persepsi tandanya. Peirce mendefinisikan 'semiosis' sebagai proses representasi fungsi objek sebagai tanda (*sign*) (Peirce,1960:122-124). Model Peirce tentang unsur makna tersebut dapat digambarkan sebagaimana pada Gambar 3.

Sebuah 'tanda' (*sign*) atau 'representamen' (*representamen*) mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri yaitu 'objek' (*object*), yang dipahami oleh seseorang: objek memiliki efek bagi 'interpretant' (*interpretant*) (Nöth,1990:42).

Proses pemaknaan representamen, objek, dan interpretan yang disebut semiosis itu terjadi dengan sangat cepat dalam pikiran manusia (Hoed,2001:118). Proses semiosis adalah proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yakni representamennya mewakili yang diwakilinya. Peirce (dikutip Nöth, 1990:42) mengemukakan semiosis merupakan hubungan segi tiga antara *sign* (tanda), *thing signified* (petanda), dan *cognition produced in the mind* (kognisi yang dihasilkan dalam persepsi). Karena yang diindera sebenarnya adalah representamen, maka seringkali representamen disebut tanda: ". . . *Nothing is a sign unless it is interpreted as a sign*". Tidak satu pun dapat disebut sebagai *tanda*, kecuali *tanda* itu diinterpretasikan sebagai *tanda* ". . . Peirce melihat semiosis tersebut sebagai suatu proses yang secara teoretis berlanjut tanpa akhir karena manusia akan terus berpikir (Hoed 2001: 200).



Gambar 3. Diagram proses semiosis dari Peirce (Hoed 2001: 199)

Analisis Mikro

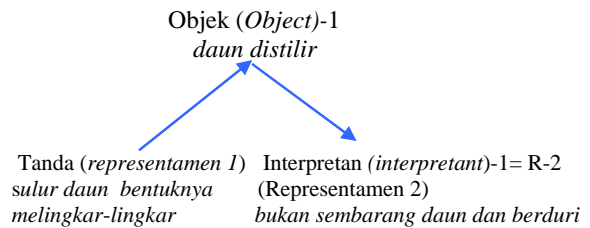
Berikut akan diuraikan bekerjanya proses semiosis tersebut dalam praktek. Yang akan dijadikan model di sini misalnya *sulur daun akantus* yang terdapat pada hampir semua batu nisan masa VOC. Representasi daun akantus ini pada umumnya berupa hiasan mengisi lambang heraldik (berfungsi sebagai mantel) atau sebagai iluminasi atau hiasan tepi batu nisan. Motif hias daun akantus ini termasuk motif hias yang paling tua karena motif ini sudah ada sejak zaman Romawi Kuno. Karena bentuk daun akantus yang dapat distilir ini membuat suatu benda seni menjadi tampak indah. Untuk jelasnya lihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Daun akantus yang distilir pada lambang heraldik batu nisan Jacobus Lindius di Museum Taman Prasasti Jakarta

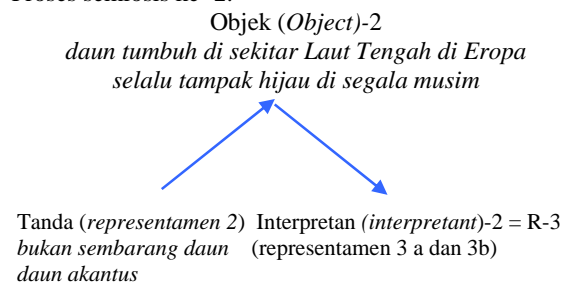
Analisis Model Semiosis Mikro Peirce.

Proses semiosis ke -1.

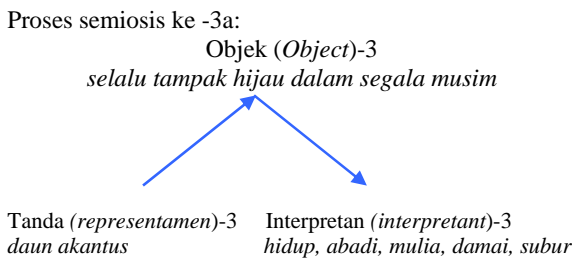


Gambar 5. Diagram proses semiosis model Peirce

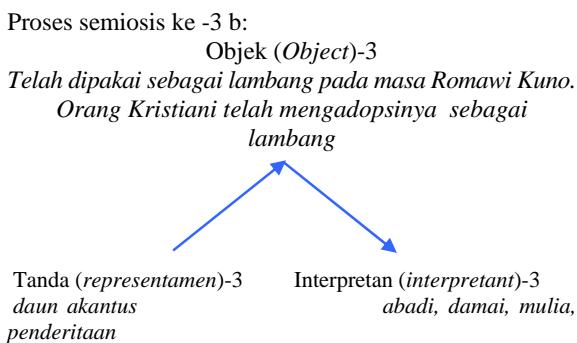
Proses semiosis ke -2:



Gambar 6. Diagram proses semiosis model Peirce



Gambar 7. Diagram proses semiosis model Peirce



Gambar 8. Diagram proses semiosis Peirce

Penggunaan *daun akantus* sebagai lambang setelah penafsir pernah memperoleh pengetahuan tentang daun itu dalam hubungannya dengan kepercayaan dalam religi kristiani, dapat ditafsirkan sebagaimana Gambar 8.

Dari proses semiosis, daun akantus selain tampil sebagai ikon daun akantus, juga sebagai lambang *hidup, damai, abadi* dan *mulia*. Mula-mula daun akantus bukan lambang kristiani. Lambang ini diadopsi oleh pemeluk Kristiani karena ada sifat-sifat atau tandatanda lahiriah dari tumbuh-tumbuhan ini yang mirip dengan kepercayaan mereka, yaitu duri-durinya yang tajam, yang dapat dipakai sebagai representasi *rasa sakit* (sengsara), *dosa* dan *hukuman atas dosa*. (Cooper, 1978:10). Yang menjadi masalah dalam interpretasi dari daun akantus pada batu nisan, apakah interpretasi pertama menurut Romawi Kuno atau interpretasi yang kedua. Dapat diasumsikan bahwa interpretasi yang pertama yang akan dipilih orang karena di dalamnya mengandung harapan hidup abadi, damai dan mulia. Kalau demikian maka yang terjadi adalah proses sinkritisme.

Analisis Model Semiosis Makro Danesi dan Perron

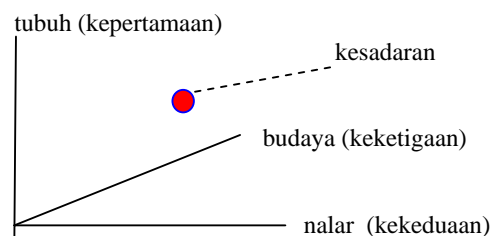
Model Danesi dan Perron (1999) dalam penelitian ini dapat diterapkan untuk menganalisis interkoneksi antara batu nisan (setelah mengalami proses semiosis), nalar dan budaya. Input dari luar yang mempengaruhi perilaku individu (tubuh) adalah:

1. Religi (kepercayaan) masyarakat dan khususnya keluarga yang ditinggalkan.
2. Tradisi masyarakat turun-temurun memasang batu nisan di atas makam sebagai tanda peringatan bahwa seseorang telah dimakamkan di situ.
3. Ideologi dari keluarga yang ditinggalkan, yaitu adanya maksud tertentu di balik pola tingkahlaku sehubungan dengan pemakaman dan pemasangan batu nisan dari salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia.

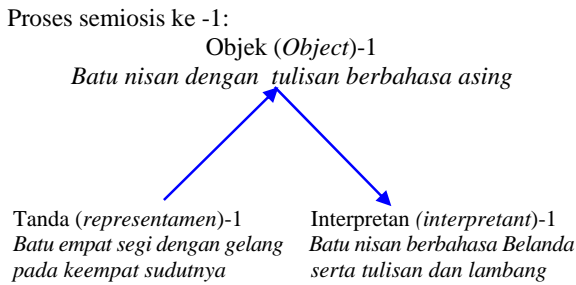
Ketiga macam input tersebut kemudian diekspresikan dalam bentuk aksi berupa wacana (*discourse*) yang dituangkan dalam bentuk pesan baik verbal (inskrripsi) maupun non-verbal (ikonis) pada batu nisan. Individu (*kepertamaan*) membentuk wacana berupa teks berdasarkan nalar (*kekeduaan*) dipelajari dalam konteks budaya dalam sistem memori individual (*kepertamaan*), yang menghasilkan cara pemahaman budaya spesifik (*keketigaan*), misalnya bentuk abstrak yang tinggi dari kesadaran yang dilingkungi oleh urutan penanda (*signifying order*). Yang terakhir ini adalah bentuk dari pemahaman. Secara skematis proses tersebut dapat gambarkan sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 9.

Pokok dari metode semiotik ini adalah untuk menunjukkan bagaimana tiga dimensi ini tetap ada dalam semua tindakan memaknai, misalnya dalam semua bentuk dan ungkapan yang dihasilkan oleh manusia terus menerus dalam wacana mereka, karya seni, teori-teori ilmu pengetahuan, atau *teks* lain yang membuat jalinan kehidupan sehari-hari dalam budaya.

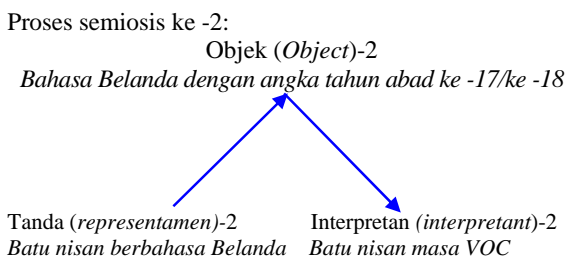
Danesi dan Perron (1999:293-301) memberikan contoh 4 pembagian dalam analisis semiotik makro, yaitu skematik, onomastik, denotatif-konotatif, dan mitis. Model analisis budaya Danesi dan Perron dalam interkoneksi tubuh, nalar dan budaya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (input dari dunia) dalam pokok bahasan ini diaplikasikan sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 10, Gambar 11, dan Gambar 12.



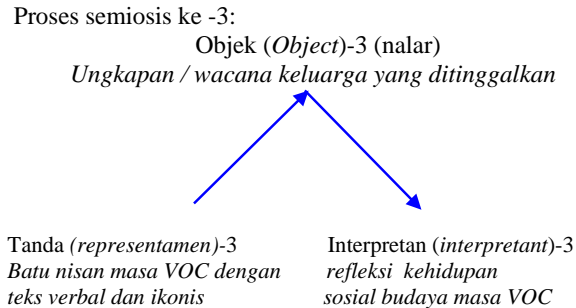
Gambar 9. Diagram interkoneksi atara tubuh, nalar dan budaya (Danesi & Perron 1995)



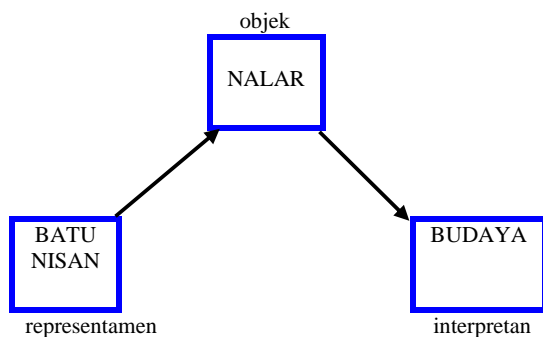
Gambar 10. Proses semiosis 1 (interkoneksi) batu nisan, nalar dan budaya dari Danesi dan Perron



Gambar 11. Proses semiosis 2 (interkoneksi) batu nisan, nalar dan budaya dari Danesi dan Perron



Gambar 12. Proses semiosis 3 (interkoneksi) batu nisan, nalar dan budaya dari Danesi dan Perron



Gambar 13. Diagram interkoneksi batu nisan, nalar, dan budaya dari danesid an Perron

Pada interpretan ke-3 inilah nanti akan terungkap *signifying order* dari tanda-tanda baik verbal maupun ikonis dari batu nisan masa VOC dalam kehidupan sosial budaya masyarakat mereka di Batavia pada abad ke-17 dan ke-18. Hubungan triadik antara batu nisan, nalar dan budaya sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 11.

Analisis Batu Nisan Gustaaff Willem Baron van Imhoff

Analisis Mikro Model Peirce

Analisis mikro model Pierce digambarkan sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1.

Analisis Makro Model Danesi dan Perron

Dalam analisis model semiosis makro dari Danesi dan Perron, menyangkut tiga dimensi yaitu fenomena (yang diindera), nalar, dan budaya. Analisis ini mencakupi analisis makro *skematik, onomastik, denotatif-konotatif* dan *mitis*. Dalam analisis *skematik* pada tataran kepertamaan skema 'atas-bawah' (*up and down*), ini mungkin hasil pijakan ganda sensasi hewani dari manusia dalam memandang 'atas dan bawah'. Dalam mitologi Yunani misalnya diceritakan bahwa dewa-dewa tinggalnya di tempat tinggi dan terang di atas Gunung Olympus. Makhluk-makhluk jahat, bengis dan menakutkan tinggal di bawah bumi (*hades*) yang sangat gelap. Dalam kepercayaan kristiani juga demikian, Yesus pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati dan naik ke surga. Pada tataran kedua adalah bagaimana pengalaman individual yang bervariasi mengalami bermacam-macam konsep abstrak. Tataran keketigaan, merupakan akumulasi dari konsep-konsep ini, yang bermakna secara sosial. Dalam kepercayaan kristiani orang berkeyakinan bahwa surga letaknya ada di atas.

Pada batu nisan Van Imhoff ada beberapa lambang yang mengarah ke atas, yaitu: elang berkepala dua, naga, ranting dengan tujuh helai daun, bintang segi lima, ujung runcing pada kedua tumpukan peluru, laras meriam, tombak, umbul-umbul dan bendera, mengarah ke atas, dan kerang juga membuka ke atas. Dari seluruh lambang yang menghadap ke atas ini yang dapat dikelompokkan pada sifat religius adalah naga, ranting tujuh helai daun, bintang segi lima, dan kerang. Untuk lambang berikut yang menyatakan kekuatan, keberanian, ketegaran, kejayaan dalam peperangan adalah: elang berkepala dua, tumpukan peluru yang membentuk kerucut, laras meriam, tombak, kelewang, pedang, panji-panji dan bendera.

Selain analisis *atas-bawah* dalam makro semiotik skematik membahas tentang konsep kiri (*sinister*) dan kanan (*dexter*). Pembuatan lambang menghadap kiri dan

kanan agaknya bukan faktor kebetulan, tetapi mengandung makna tertentu. Pada beberapa etnis orang membedakan konsep kanan dan kiri secara ketat.

Konsep 'kanan' pada beberapa pandangan dianggap sesuatu yang positif, baik, suci dan sebagainya. Sebaliknya konsep 'kiri' adalah negatif, jelek, kotor dan

Tabel 1. Analisis Mikro Model Peirce

Representamen Gustaaf Willem Baron van Imhoff	Objek	Interpretan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Burung elang berkepala dua 2. Naga 3. Jade (permata) dan ranting dengan tujuh helai daun (stilisasi dari menorah) 4. Tiga buah helm perang berterali 5. Tiga buah baju zirah 6. Perisai dengan pembagi membentuk salib 7. Meriam dan peluru meriam berbentuk segi tiga dengan sebuah sudut di atas dan kedua sudut lainnya di bawah. 8. Tombak, pedang, kelewang 9. Bunga api 10. Gulungan tali 11. Bendera VOC dan Republik 12. Bintang segi lima (pentagram) 13. Kerang 14. Mutiara 15. Lonceng gereja 16. Genderang (tambur) dan terompet 17. Mawar kelopak empat 18. Sulur daun akantus 19. Makara 20. Keris 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu terbang tinggi, cekatan dan sangat awas, pelindung 2. Sangat sakti dan selalu ada di tempat. 3. Permata yang sangat indah harmoni, pemberi kehidupan, kemenangan, makro kosmos, 4. Dipakai dalam berperang (bukan untuk orang kebanyakan), Trinitas (Bapa, Putra dan Roh Kudus) 5. Pelindung dari senjata tajam, pakaian perang, Trinitas 6. Alat penangkis senjata tajam, perlengkapan perang, perlindungan Tuhan 7. Kekuatannya sangat dahsyat, gambaran panas, nafsu amarah 8. Peralatan perang 9. Alat untuk menghidupkan atau membuat terang 10. Kehidupan di dunia sudah berakhir dan diganti dengan hidup abadi 11. Kemenangan 12. Lima unsur kehidupan (air, api, tanah, udara, jiwa), penunjuk arah 13. Tempat kelahiran dewi Venus, hidup di samudera 14. Dewi Venus, nasihat baik 15. Dibunyikan pada saat akan kebaktian di gereja, penunjuk waktu, atau ada kematian. 16. Bunyinya membangkitkan semangat untuk bertempur 17. Sesuai dengan jumlah empat penjuru mata angin 18. Tidak pernah layu, selalu hijau di segala musim 19. Rajin menuntut ilmu pengetahuan 20. Kekuasaan, kekuatan magis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perwujudan yang sempurna setelah kematian; 2. Penjaga harta benda yang setia 3. Hebat (<i>excellent</i>), toleran 4. Bangsawan tinggi, beriman 5. Kesatria, beriman 6. Kesatria, kristiani 7. Kekuasaan dan kekuatan dan semangat berapi-api 8. Berani dan suka bertempur 9. Semangat hidup, terang 10. Hidup abadi 11. Kejayaan 12. Mikro kosmos, keabadian 13. Kelahiran kembali, navigasi 14. Sabda/firman Tuhan 15. Tanda keimanan 16. Semangat berjuang 17. Penunjuk arah, kristiani 18. Abadi, damai 19. Cerdas 20. Kewibawaan

sebagainya. *Sinister* dalam bahasa Belanda bermakna 'angker'; 'yang mengerikan' (Moeimam dan Steinhauer 2004: 816). Lambang yang menoleh ke kanan pada batu nisan Van Imhoff hanya satu yaitu naga pada puncak lambang dan pada perisai. Sebagian besar lambangnya mengarah ke kanan dan ke kiri secara berimbang, misalnya elang berkepala dua, ujung-ujung tombak, meriam, bendera. Ini menunjukkan adanya keseimbangan dan toleransi yang besar.

Yang dimaksud dengan *onomastik* yaitu kepercayaan tentang penamaan seseorang dan makna di baliknya. Misalnya untuk seorang kristiani biasanya mengambil nama anak-anaknya dari tokoh-tokoh dalam kitab Injil agar nanti anaknya dapat mengikuti perilaku tokoh tersebut dan ini merupakan jaminan bahwa anak tersebut nantinya juga akan masuk surga. Pada batu nisan Van Imhoff unsur onomastik terdapat pada kata *baron* yang mengacu kepada panggilan seorang bangsawan yang sangat terhormat. Nama ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial ia berkuasa dan disegani. Dalam analisis denotatif-konotatif dari teks nampak dalam ejaan konsonan rangkap pada akhir kalimat menunjukkan bahwa van Imhoff bukan asli orang Belanda karena dalam bahasa Belanda tidak mengenal konsonan akhir rangkap. Hal ini ditegaskan bahwa ia lahir di Leer Oost Friesland yang pada saat ini daerah tersebut termasuk wilayah Jerman. Bahwa van Imhoff berdarah Fries (Jerman) dapat dilihat dari lambang seekor elang berkepala dua (*bicephalic adelaar*) yang adalah lambang dari kekaisaran Jerman dan daerah sekitar Friesland (Van der Laars 1913: 54).

Nampaknya antara data nonverbal dan data verbal pada batu nisan Van Imhoff ini saling berkaitan, misalnya antara Leer Oost Friesland dan elang berkepala dua. Masih dalam analisis makro denotatif-konotatif ini yaitu lambang perangkat perang berkaitan erat dengan

jabatan Van Imhoff, yaitu sebagai Jenderal infanteri seluruh Hindia-Belanda '*Nederlands-India*' dan juga Gubernur-Jenderal Hindia-Belanda. Sebutan *excell.* kependekan dari *excellentie* bermakna 'paduka yang mulia' menyatakan bahwa ini berkonotasi bahwa pemilik sebutan tersebut adalah orang yang sangat terhormat. Dari seluruh batu nisan masa VOC di Jakarta hanya batu nisan Van Imhoff yang memakai sebutan *zyne excellentie*. Pada batu nisan pejabat negara terhormat biasa menggunakan sebutan *den hoog edelen heere* 'tuan yang mulia', dan sebutan ini juga digunakan pada batu nisan Van Imhoff. Bendera VOC berkonotasi dengan kata *Oost Indische Compagnie*. Untuk bendera Republik Belanda Serikat mengacu pada kalimat *ten dienste van den staat der vereenigde Nederlanden*.

Analisis *mitis* yaitu analisis tentang hadirnya lambang yang dipercaya dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan. Pada batu nisan Van Imhoff unsur-unsur mitis terdapat pada lambang bunga mawar kelopak empat yang dipercaya 'sebagai penunjuk arah', 'suci' maksudnya bunga mawar itu akan menjadi petunjuk yang suci bagi roh Van Imhoff dalam menuju ke alam abadi. Lambang berunsur mitis lain misalnya tanda salib (kristiani), ranting dengan tujuh helai (kristiani dan harmoni), simpul tali, dan bintang yang memberikan keabadian, dan penunjuk jalan Van Imhoff untuk menuju tempat abadi. Lonceng gereja menunjukkan bahwa ia setiap saat selalu ingat Tuhan. Ini menunjukkan bahwa Van Imhoff seorang kristiani yang taat.

Analisis semiotis makro proksemik yaitu analisis berdasarkan kedudukan atau prestise seseorang dalam kelompok masyarakat tertentu misalnya dalam keagamaan atau sosial. Untuk menentukan kedudukan seseorang dalam agama dilihat dari letak batu nisannya apakah jauh atau dekat dengan mimbar atau pintu masuk gereja. Kedudukan seseorang dalam masyarakat

Tabel 2. Pesan verbal pada batu nisan Van Imhoff

<p>HIER LEGT BEGRAVEN ZYNE [E]XCELL[entie] DEN HOOG EDELEN HEERE GUSTAAFF WILLEM BARON VAN IMHOFF GENERAAL OVER DE INFANTERY TEN DEENSTE VAN DEN STAAT DER VEREENIGDE NEDERLANDEN EN WEGENS DESELVE ENDE NEDERLANDSCHE OOST INDISCHE COMP[agnie] GOUVERNEUR GENERAAL VAN NEDERLANDS INDIA GEBOOREN TOT LIER IN OOSTVRIESLAND 8^{STE} AUGUSTUS 1705 EN OBIIT 1^{STE} NOV[ember] 1750</p>	<p>Di sini dimakamkan : Paduka Yang Mulia Gustaaff Willem Baron van Imhoff Jenderal Infanteri mengemban tugas dari Negara Belanda Serikat dan karena yang sama dan Serikat Dagang Hindia-Belanda (VOC) Gubernur Jenderal dari Hindia-Belanda Lahir di Lier di Frislandia Timur pada tanggal 8 Agustus 1705 dan wafat pada tanggal 1 November 1750</p>
--	--

dapat dilihat dari posisi tinggi rendah batu nisan dari permukaan tanah dan ukuran batu nisannya. Pada batu nisan Van Imhoff sulit diukur jauh dekatnya dengan mimbar dan tinggi rendahnya dari permukaan tanah karena batu nisannya sudah tidak *in situ*. Dilihat dari ukuran batu nisan dengan panjang 256 cm dan lebar 166 cm, melebihi tinggi dan besarnya tubuh manusia biasa. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang sangat kaya dan kedudukan sosialnya dalam masyarakat sangat tinggi dan terhormat. Hal ini ditunjang oleh data verbal *Generaal over de Infanterij* 'Gubernur Jenderal Infanteri', *Gouverneur General van Nederlands India* 'Gubernur Jenderal Hindia- Belanda'.

Gambaran kebesaran, kekuatan dan kewibawaan Van Imhoff nampak dalam pesan verbal pada batu nisannya sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2.

Simpulan

Analisis semiosis mikro menunjukkan bahwa Van Imhoff adalah seorang kesatria dari keluarga bangsawan yang sangat terhormat yang dilahirkan di daerah Jerman (lambang elang berkepala dua), terhormat, mulia (gelang jade), bijaksana (kerang), toleran (ranting tujuh helai daun). Ia juga adalah orang yang gagah berani (meriam, bedil, kelewang, pedang, genderang perang, umbul-umbul, bendera), cerdas dan berwibawa (makara dan keris), keras dan penuh ambisi (bunga api, dua bentuk segi tiga), seorang yang beriman (tanda salib, simpul tali, ranting satu titik puncak), seorang yang bijaksana (mutiara), kristiani (salib, bunga mawar, lonceng gereja, ranting tujuh helai, jumlah yang tiga sebagai lambang trinitas), pemberi semangat (genderang dan terompet) dan keyakinan akan sampai ke tempat abadi di tempat yang sudah dijanjikan menurut kepercayaan yang dianut (bunga akantus, tanda salib, bintang segi lima, simpul tali, mawar kelopak empat).

Analisis makro secara skematik, onomastik, denotatif-konotatif, mitis dan proksemik menunjukkan bahwa wacana nonverbal dan verbal pada batu nisan yang diteliti sangat erat kaitannya dengan data historis Van Imhoff. Analisis wacana pada batu nisan ini memberikan gambaran yang lengkap tentang sosok pribadi dan peran Gustaff Willem Baron van Imhoff semasa hidupnya.

Sebenarnya analisis wacana ini akan lebih lengkap kalau disertakan pula dengan metode pendekatan analisis wacana kritis atau CDA (*Critical Discourse Analysis*) dari Norman Fairclough (1995). Melalui pendekatan ini akan dapat diungkapkan secara kritis mengenai keberadaan wacana pada batu nisan ini dan aspek politik atau hegemoni apa yang akan ditonjolkan. Mudah-mudahan analisis wacana teks pada batu nisan Van Imhoff ini dapat menambah wawasan kita tentang

salah satu warisan budaya kolonial di tanah air kita Indonesia.

Daftar Acuan

Ataladjar, Thomas B. 2003. *Toko Merah; Saksi Kejayaan Batavia Lama di Tepian Muara Ciliwung; Riwayat dan Kisah para Penghuninya*. Kata pengantar A.B. Lopian. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.

Danesi, Marcel dan Paul Perron. 1999. *Analyzing Cultures - An Introduction & Handbook*. Bloomington-Indianapolis: Indiana University Press.

Fortuin, Johanna et al. 1988. *Afscheid Nemen van Onze Doden; Rouwen en rouwgebruiken in Nederland*. Kampen: J.H. Kok.

Garret, Peter dan Allan Bell. 1998. "Media and Discourse: A Critical Overview" dalam Peter Garret dan allan Bell (ed), *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell Publishers.

Heuken, Adolf. 2000. *Gereja-gereja Tua di Jakarta ; Seri Gedung-gedung Ibadat Tua di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera.

Kloot, M.A. Rhede van der. 1891. *Gouverneurs-Generaal en Commissarisse-Generaal van Nederlandsch-Indië 1610-1888*. Gravenhage: W.F. van Stokkum.

Laars, T. van der. 1913. *Wapens, Vlaggen en Zegels van Nederland ; Geschiedkundige bijdragen omtrent wapens van Nederland en zijne Provinciën van het Koninkrijkshuis, enz*. Amsterdam: Jacob van Campen.

Moeimam, Susi dan Hein Steinhauer. 2004. *Nederlands-Indonesisch Woordenboek*. Leiden: KITLV.

Nöth, Winfried. 1999. "Pierce", dalam *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Neubecker, Ostfried. 1977. *Heraldiek, Bronnen, Symbolen en Betekenissen*. Amsterdam-Brussel: Elsevier [Internationale Academie Heraldiek met bijdragen van J.P. Brooke-Lettle, vormgeving: Robert Tobler]

Pastoureau, Michel. 1997. *Heraldry; Its Origin and Meaning*. Trieste: Editoriale Libreria.

Suratminto, Lilie. 2004. "Pembantaian Etnis Cina di Batavia 1740. Dampak Konflik Golongan Prinsgezinden

dan Staatsgezinden di Belanda?" dalam *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Depok: FIB UI, Vol. 6 No. 1. hal. 1-26.

Suratminto, Lilie. 2006. "Komunitas Kristen di Batavia masa VOC dilihat dari Batu Nisannya, Suatu Kajian Sejarah melalui Semiotik dan Analisis Teks". Disertasi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Belum diterbitkan.

Vermeulen, Johannes Theodorus. 1938. "De Chinezen te Batavia ende Troebelen van 1740". Leiden: N.V. Boek en Steendrukkerij. Disertasi.

Volmuller, H.W.J. 1981. *Nijhoffs Geschiedenis-lexicon: Nederland en België*. Gravenhage Antwerpen: Martinus Nijhoff.

Wagenaar, Lodewijk. 1994. *Galle VOC-vestiging in Ceylon: Beschrijving van een Koloniale Samenleving aan de Vooravond van Singalese opstand tegen het Nederlandse gezag, 1760*. Amsterdam: De Bataafse Leeuw.